

Budaya Patriarki vs Stigma Negatif Kaum Feminis



Firya Faiza, Pemenang pertama Lomba Menulis Artikel "Semangat Perubahan Aceh Baru 2021" yang digelar Universitas Malikussaleh, SKK Migas, dan Premier Oil Andaman Ltd A Harbour Energy Company. Foto: Ist.

Oleh: Firy Faiza

Manusia adalah makhluk yang selalu menarik untuk diamati, diteliti, dan dibicarakan. Keberadaannya yang eksistensial hingga saat ini tak membuat relevansinya lekang oleh masa, justru kajian mengenai "primata berakal budi" ini semakin berkembang seiring dengan peradaban yang kian maju. Dari sudut pandang sejarah, hal yang membuat makhluk ini berbeda dengan yang lain adalah karena kemampuannya untuk menjadi subjek dan objek sejarah secara sekaligus. Oleh karenanya, bahasan mengenai fenomena yang terjadi di kalangan masyarakat seakan tidak ada putusnya.

Pejuang keadilan sosial

Seperti yang baru-baru ini terjadi, misalnya, jagat maya diramaikan dengan istilah baru yang tak jarang cukup memekikkan di telinga. *SJW*, contohnya, merupakan kepanjangan dari *Social Justice Warrior* atau Pejuang Keadilan Sosial. Meski bukan perkara baru, namun istilah ini mulai dimaknai secara peyoratif serta ditujukan kepada mereka yang rajin menyuarakan isu keadilan sosial. Selain pandangan mengenai politik dan lingkungan, salah satu isu sensitif yang diangkat oleh mereka yang dicap dengan label *SJW* adalah soal feminisme.

Pergolakan yang terjadi di jagat maya ini bukan tanpa alasan. Sejak dulu, budaya patriarki telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari masyarakat kita, dimana sistem ini menempatkan laki-laki dalam posisi sentral, sementara perempuan berada di bawahnya sebagai makhluk kelas dua. Ditilik dari sejarahnya, budaya patriarki telah ada sejak fajar peradaban, dimana saat nenek moyang kita masih dalam fase berburu dan meramu. Erich Fromm menyatakan bahwa sistem patriarki, dimana kaum laki-laki ditempatkan sebagai pemegang kekuasaan untuk mengatur perempuan berlaku hampir di seluruh dunia. Pengecualiannya berlaku pada komunitas primitif kecil tertentu, dimana ditemukannya sisa-sisa dari bentuk matriaki yang lebih tua (Fromm, 2002: 177).

Laporan dari *The Global Gender Gap Index 2020* menempatkan Indonesia pada peringkat 85 dari 153 negara dalam hal kesetaraan gender dengan skor 0,70. Empat dimensi utama yang dijadikan acuan dalam perhitungan indeks ini termasuk partisipasi dan pemberdayaan ekonomi dan politik, tingkat pendidikan, serta kesehatan, dan harapan hidup. Hasil laporan tersebut menunjukkan, butuh waktu puluhan tahun lamanya untuk mengentaskan masalah ketimpangan gender yang terjadi di Indonesia.

Angka tersebut bukan merupakan sebuah hal yang patut dibanggakan. Belum lagi kita harus dihadapi pada kenyataan bahwa pandemi COVID-19 ikut ambil andil dalam memperkeruh masalah ini. Data kembali berbicara, Komnas Perempuan mencatat tingkat kekerasan terhadap perempuan naik sebanyak 63 persen selama pandemi COVID-19 (*Media Indonesia*, 12 Desember 2020). Mirisnya, sebagian besar pelaku merupakan orang terdekat korban, seumpama ayah atau suami. Angka tersebut belum termasuk kekerasan yang tidak dilaporkan. Artinya, mestilah jumlah kekerasan itu jauh lebih banyak dari yang tercatat saat ini.

Ketika rumah tak lagi menjadi tempat yang aman untuk dihuni, lantas kemana lagi rasa aman itu hendak dicari?

Pertanyaan itu lahir dari para feminis yang hendak meluruskan ketimpangan gender di masyarakat. Mereka berpandangan bahwa semua manusia, baik laki-laki maupun perempuan, memiliki hak yang setara dalam menjalankan kehidupannya. Di sisi lain, tak sedikit pihak yang masih salah kaprah mengenai konsep feminisme.

Banyak yang beranggapan, seorang feminis pastilah membenci laki-laki, serta berupaya melemahkannya melalui dekonstruksi maskulinitas yang mereka lakukan. Atau stigma yang lebih parah lagi berkenaan dengan konsep religiusitas, feminis mestilah ateis dan anti akan keberadaan Tuhan. Dengan membela hak-hak perempuan, mereka kerap diberi embel-embel "*SJW*" oleh oknum tak bertanggung jawab.

Tanggal: 04 November 2021

Post by: [ayi](#)

Kategori: [Artikel Opini](#),

Tags: [Unimal](#), [Aceh](#), [Kerja Sama](#), [Unimal Hebat](#),